

***Pemilihan Tingkat Tutur Bahasa Jawa
Pada Masyarakat Desa Klapaduwur Blora***

Sriwahyu Istana Trahutami

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H. Semarang
Email: utami_undip@yahoo.com

Abstract

This study discusses the reality in the society of Klapaduwur village Blora regency in accordance with the use of Javanese language based on the distribution of speech level variation or undha usuk basa, which is divided into three, namely ngoko, madya, dan krama. This study aims to describe the choosing of speech level (undha usuk) of Javanese language on the native people of Klapaduwur village Blora regency. Data were collected using simak and cakap method. The writer also conducted observation which was done based on observer's paradox, i.e observing how people spoke when they did not realize that they were being observed, so the speeches used were natural and genuine. At data analysis stage, equal method or identity method was used. The method of data analysis result presentation used informal method, namely formulation using ordinary words. The researcher concluded that language is the reflection of the users' culture since the language itself is part of culture. The existence of the very complex and extensive speech level system in Javanese language can be considered as the sign of the importance of pentingnya courteousness composed in personal relationship system on Javanese people. On Klapaduwur society, language style of ngoko is chosen to communicate at the informal activities, while at formal situation Javanese language of krama is used concurrently with the use of Indonesian language.

Keywords: speech level, Javanese language, society, sociolinguistics

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Masinambou (dalam Baskoro, 2002) mengemukakan bahwa terdapat 577 bahasa daerah yang masih aktif di gunakan di Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Bahasa

Jawa, Sunda, Bali, Batak, Padang, dan bahasa daerah lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia merupakan salah satu bahasa daerah yang merupakan contoh kecil multilinguistik yang ada di Indonesia.

Bahasa Jawa yang berkedudukan sebagai bahasa daerah, digunakan sebagai alat komunikasi verbal antar penuturnya. Dengan bahasa Jawa, masyarakat penuturnya dapat mengungkapkan segala perasaan, pikiran, dan kehendaknya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa mempunyai jumlah penutur yang cukup besar, yaitu sekitar 50% dari seluruh penduduk Indonesia. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa ibu oleh suku Jawa, yang mendiami wilayah Propinsi Jawa Tengah, Propinsi Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Nothofer (1975: 8) dalam *“The Reconstuction of Proto-Malayo-Javanic”* mengemukakan bahwa daerah pemakai Bahasa Jawa meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan daerah-daerah utara Jawa Barat, kecuali daerah Pamanukan dan Jakarta. Selain itu Bahasa Jawa juga digunakan oleh etnik Sunda yang tinggal di wilayah pantai utara Cirebon, Indramayu, Serang (Banten Utara), dan pantai selatan Pangandaran yang merupakan wilayah Propinsi Jawa Barat. Serta beberapa daerah

transmigrasi suku Jawa yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY (Sudaryono dan Devi, dkk. 1990: 1).

Bahasa Jawa termasuk anggota rumpun bahasa Austronesia. Bersamaan dengan bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Sunda, Bali, Madura, Bugis, Ngaju, Iban, dan bahasa-bahasa yang terserak di Sulawesi Utara serta pulau-pulau di Pilipina, bahasa Jawa membentuk kelompok bahasa Austronesia sebelah barat. Bahasa Jawa mempunyai tata kalimat yang amat mirip dengan bahasa Indonesia dan dalam kosa katanya pun terdapat banyak sekali kosa kata yang seasal (*cognate*) dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia. Seperti bahasa lain, bahasa Jawa juga mempunyai dialek geografi, seperti dialek Yogya Solo, dialek Banyumas, dialek Tegal, dialek Jawa Timur, dan lainnya. Di samping dialek juga dikenal ragam-ragam bahasa, seperti ragam formal, ragam non formal, dan ragam bahasa yang indah. Antara ragam bahasa yang satu dengan yang lainnya cukup jelas perbedaannya.

Di samping hal yang sudah dikatakan di atas, yang menjadi ciri khas bahasa Jawa adalah adanya perbedaan tingkat tutur (*undha usuk / speech levels*) yang sangat kompleks (Soepomo, 1975). Tingkat tutur adalah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara satu dengan yang lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri penutur terhadap mitra tuturnya.. Tingkat tutur digunakan untuk menunjukkan sikap hubungan penutur yang berbeda berhubung adanya tingkat sosial mitra tutur yang berbeda. Ada sekelompok orang yang harus dihormati yang direalisasikan dengan pemilihan bahasa bentuk halus, tetapi ada pula kelompok yang lain yang cukup direalisasikan dengan tuturan bentuk biasa dalam berkomunikasi.

Faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat sosial berbeda-beda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya ada yang karena keadaan kondisi jasmani, kekuatan ekonomi, kekuasaan politis, hubungan kekerabatan, perbedaan usia, jenis kelamin, kekuatan magis, kekhususan

kondisi psikis, tingkat keakraban penutur dan mitra tutur, dan sebagainya. Adanya perbedaan rasa hormat atau takut yang tertuju kepada tipe orang yang berbeda-beda sering tercermin pada bahasa yang dipakai oleh masyarakat tersebut (Soepomo, 1979: 6).

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi. Objek penelitian sosiolinguistik adalah hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Atau secara lebih operasional lagi seperti dikatakan Fishman (1972, 1976), ...”*study of who speak, what language to whom and when.* Menurut Fishman, pemilihan bahasa atau variasi bahasa harus mempertimbangkan faktor-faktor siapa yang berbicara (*who speaks or writes*), kepada siapa (*to whom*), topiknya apa (*what the topics*), di mana peristiwa tutur itu berlangsung (*where the speech act to do*) (Fishman: 1972; Fasold: 1984). Artinya dalam peristiwa tutur (*speech act*), tidak terlepas dari adanya komponen

SPEAKING (Dell Hymes dalam Abdul Chaer, 1994: 63). Berikut adalah komponen-komponennya:

1) *Setting and Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat berlangsungnya penuturan, *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.

2) *Partisipants*: pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan yang meliputi penutur (*speaker*), pengirim (*addressor*), pendengar (*hearer, receiver, audience*) dan penerima (*addressee*).

3) *Ends* (Tujuan): tujuan yang merujuk pada maksud-hasil (*purpose-outcome*) dan maksud-tujuan.

4) *Act Sequence* (Urutan Tindak): mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Urutan tindak yang mengacu pada bentuk ujaran menyangkut cara bagaimana topik diberitakan. Isi ujaran berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan, menyangkut topik dan perubahannya.

5) *Key* (Kunci): mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan. Tindak tutur bisa berbeda karena nada, cara, dan

semangat yang dihasilkan, misalnya antara serius dan santai, hormat dan tidak hormat, dan sebagainya.

6) *Instrumentalities* (Alat): mengacu pada saluran bahasa dan bentuk tutur yang digunakan.

7) *Norm of Interaction an Interpretation*: mengacu pada norma atau aturan dalam bertindaktutur.

8) *Genre*: mengacu pada jenis bentuk penyampaian *Genre* mengimplikasikan kemungkinan pengidentifikasian ciri-ciri formal yang secara tradisi sudah dikenal oleh masyarakat tutur. Sebagai contoh anak muda bertanya kepada orangtua, penetapan hubungan penutur dengan mitra tutur dapat menentukan pilihan bentuk bahasa krama.

Keanekaragaman penggunaan bahasa pada umumnya, dan bahasa Jawa pada khususnya yang memperhatikan tingkat tutur, tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga faktor-faktor non linguistik, termasuk faktor sosial. Faktor-faktor sosial ini mencakup: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya (dalam Pateda, 1992). Hal ini senada dengan pendapat

Greenbaum (dalam Mazzon, 2002: 14) yang mengatakan bahwa variasi bahasa dapat dikaitkan dengan daerah, kelas sosial, kelompok etnis, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur dan situasi.

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba memaparkan kenyataan yang ada di masyarakat desa Klapaduwur kabupaten Blora terkait dengan penggunaan bahasa Jawa yang berpijak pada pembagian variasi tingkat tutur atau *undha usuk basa*, yang secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu bentuk *ngoko*, *madya*, dan *krama*.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Klapaduwur, seperti yang kita ketahui bersama, dahulu merupakan pusat penyebaran ajaran Samin (Saminisme) wilayah Blora, yang diperkenalkan oleh Samin Surosentiko. Pada masyarakat Samin tidak dikenal tingkatan bahasa, seperti lazimnya bahasa Jawa. Mereka hanya mengenal satu tingkat tutur saja, yaitu ragam bahasa Jawa *ngoko*. Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana

pemilihan tingkat tutur (*undha usuk*) bahasa Jawa yang digunakan masyarakat desa Klapaduwur kabupaten Blora. Apakah ada pengaruh bahasa yang digunakan kaum Samin pada pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa penduduk Klapaduwur tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemilihan tingkat tutur (*undha usuk*) bahasa Jawa pada penduduk asli desa Klapaduwur kabupaten Blora.

2. Landasan Teori

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memanfaatkan karya ilmiah lainnya yang berkaitan erat dengan persoalan fenomena penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa itu sendiri. Selain itu juga karya ilmiah tentang masyarakat Samin, khususnya masyarakat Samin Blora. Karya ilmiah yang dijadikan bahan rujukan antara lain :

1. Sudaryanto, (1991a): *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*

Karya ini berisi kaidah-kaidah tata bahasa yang ada pada bahasa Jawa baku atau standar.

2. Poedjosoedarmo, dkk. (1982): *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*

Penelitian ini memperlihatkan ketidakbisaan masyarakat Jawa sekarang dalam menggunakan Bahasa Jawa akibat kedwibahasaan penuturnya. Penutur Jawa banyak yang tidak mampu dalam menerapkan tingkat tutur (speech levels) secara tepat.

3. Poedjosoedarmo, dkk. (1979): *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*

Penelitian ini membahas tentang persoalan tingkat tutur bahasa Jawa (undha usuk). Adanya sistem tingkat tutur ini dianggap pertanda pentingnya sopan santun dalam menjalin sistem hubungan perorangan pada masyarakat Jawa.

4. Ekowardoyo, dkk. (1990): *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*

Buku ini membahas tentang kaidah atau aturan penggunaan tingkat

tutur bahasa Jawa, terutama adalah bentuk halus (ragam *Krama*).

5. Dwiraharjo (1997): *Fungsi dan Bentuk Krama dalam masyarakat tutur Jawa.*

Penelitian disertasi ini merupakan studi kasus di Surakarta. Objek penelitiannya adalah bentuk krama dan fungsi bentuk krama tersebut. Pembahasan bentuk krama meliputi identifikasi bentuk krama, faktor yang menentukan pilihan dan penggunaan bentuk krama. Pembahasan fungsi bentuk krama difokuskan pada peruntukan factor kesulitan pemakaian bentuk tersebut.

Sedangkan hasil penelitian tentang masyarakat komunitas Samin, terutama komunitas Samin desa Klapadhuwur yang dijadikan rujukan, antara lain :

1. *Bahasa Samin, Suatu Bentuk Perlawanan Sosial*, oleh Joko Susilo yang dimuat dalam *Agama Tradisional* (2003: 39-54) Dalam penelitiannya dibahas tentang sistem bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Samin

terutama wilayah Klapaduwur, Blora.

2. *Samin, Ajaran Kebenaran yang Nyleneh*, oleh Sugeng Winarno, dimuat dalam *Agama Tradisional* (2003: 55-68) Dalam hasil penelitiannya diungkapkan tentang gaya komunikasi lisan Jawa *ngoko* yang dilakukan masyarakat komunitas Samin.

2.2. Perspektif Sociolinguistik tentang Tingkat Tutar

Wardhaugh (1984: 4), Holmes (1993: 1), dan Hudson (1996: 2) mengatakan bahwa sociolinguistik dalam mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi.

Pemilihan tingkat tutur dalam penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat Jawa yang multibahasa sangat menarik untuk dikaji dari perspektif sociolinguistik. Bahkan Fasold (dalam Fathur Rochman, 2001) mengemukakan bahwa sociolinguistik dapat menjadi bidang studi karena adanya pilihan bahasa. Fasold

memberikan deskripsi dengan istilah *societal multilingualism* yang mengacu pada kenyataan adanya banyak bahasa dalam masyarakat. Pemilihan tingkat tutur bahasa Jawa memungkinkan adanya penggunaan pilihan dan variasi bahasa.

2.3. Sociolinguistik dan Struktur Formal Bahasa

Linguistik merupakan ilmu pengetahuan yang melibatkan dirinya dengan bahasa sebagai obyek penelitian, sedangkan sociolinguistik sendiri merupakan ilmu yang interdisipliner, di mana kata sosio menjadi aspek utama dalam penelitian. Struktur formal bahasa terdapat dalam beberapa tataran yaitu: semantik, fonologi, morfologi, dan sintaksis, dimana dari tataran tersebut membuat bahasa menjadi fenomena sosial yang sangat spesifik dan relatif terisolasi. Unsur-unsur dan kategori yang spesifik dari bahasa, ciri-ciri dan variasi struktural tidak dapat dijabarkan dan ditemukan padanan formulasinya dalam perwujudan sosial lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik dalam

perkembangannya tidak terlepas dari adanya struktur formal linguistik, karena perkembangan sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu membentuk aspek baru dari kehidupan berbahasa suatu masyarakat yang berbeda yang memperhitungkan makna gejala sosial dan pengaruh timbal balik maupun perkembangannya.

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Objek yang menjadi data penelitian ini adalah tuturan bahasa Jawa yang dipakai oleh penutur dan penduduk asli desa Klapadhuwur, kabupaten Blora. Karena itu populasi penelitian ini adalah semua tuturan bahasa Jawa dengan semua aspeknya di wilayah Klapadhuwur. Sampel yang dipilih adalah tuturan bahasa Jawa yang mempunyai ciri khusus sesuai dengan tujuan penelitian, dan peristiwa tutur tersebut terjadi secara alami dan berlangsung secara wajar dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan cakap. (Sudaryanto, 1993: 133-135).

Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa informan, baik dengan teknik simak libat cakap maupun teknik simak bebas libat cakap. Sedangkan metode cakap meliputi wawancara. Hasil wawancara direkam dan dicatat untuk keperluan pengumpulan data. Penulis juga melakukan pengamatan yang dilakukan dengan berdasarkan *observer's paradox*, yaitu mengamati bagaimana orang berbicara ketika mereka tidak menyadari jika sedang diamati, sehingga tuturan-tuturan yang digunakan bersifat alami dan wajar.

3.3. Metode Analisis Data

Pada tahap analisis data digunakan metode padan (Sudaryanto, 1993: 22), atau disebut juga metode identitas. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan, atau bahasa yang diteliti. Soepomo Pudjosoedarmo (dalam Dwiraharjo, 2001) menyatakan bahwa penelitian sosiolinguistik pada dasarnya adalah penelitian kontekstual, yaitu penelitian mengenai wujud tuturan bahasa dengan memperhatikan

konteks sosial yang berupa komponen tutur. Komponen tersebut adalah penutur, lawan tutur, situasi tutur, tujuan tutur, dan hal yang dituturkan.

3.4. Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145)

3.5. Sejarah Desa Klapaduwur

Sebutan Klapaduwur berasal dari tanaman kelapa yang tingginya mencapai 3000 m. Pohon kelapa ini ditanam oleh orang sakti (beberapa orang mengatakan ditanam Mbah Engkrek, juga ada yang mengatakan ditanam oleh muridnya Mbah Engkrek) di atas serabut kelapa (sepet), karena tidak adanya lahan untuk menanam pohon tersebut. Akhirnya kelapa itu dapat tumbuh di atas serabut, bahkan mencapai setinggi 3000 m. Dalam hal ini ada juga yang mengatakan bahwa pohon kelapa itu kembar, ada dua pohon. Tempat tumbuhnya pohon kelapa itu sekarang menjadi desa Klapaduwur (kelapa tinggi).

Desa Klapaduwur, walaupun berjarak relatif lebih dekat ke pusat kota Blora, tetapi secara administratif masuk ke wilayah kecamatan Banjarejo. Jarak antara Klapaduwur ke Banjarejo lebih jauh daripada Klapaduwur ke Blora. Konon, bergabungnya desa Klapaduwur ke Banjarejo ini karena adanya mitos bahwa daun kelapa kering (*blarak*) pohon kelapa yang ditanam di Klapaduwur tadi jatuh sampai Banjarejo.

3.6. Mitos Samin

Nama komunitas Samin diambil dari nama tokoh yang bernama Samin Surosentiko dari desa Ngablak, Sumberagung, Blora. Ketokohan Samin dikenal karena memimpin perlawanan pada masa penjajahan Belanda. Perlawanan yang dilakukan Samin dan para muridnya lebih bersifat perlawanan simbol, misalnya dengan tidak mau membayar pajak tanah yang ditarik Belanda. Bahkan untuk melakukan perlawanan tersebut Samin mengembangkan ajaran yang tidak lazim dilakukan masyarakat pada umumnya, termasuk dalam

penggunaan bahasa sehari-hari. Sebagai contoh jika pengikut Samin ini ditanya *arep menyang endi?* Maka akan dijawab *arep ning ngarep*. Begitu juga ketika ditanya *saka ngendi?* Maka akan dijawab *saka mburi*. Jika ditanya jumlah sapi yang dimiliki berapa, mereka akan menjawab dua, walaupun jumlah sapi mereka banyak atau lebih dari dua. Karena menurut mereka jumlah dua mewakili jumlah jenis kelamin, yaitu jantan dan betina, dan bukan merujuk pada jumlah hewan tersebut.

Kekhasan pemakaian bahasa oleh kelompok Samin ini memang terkadang dipahami sebagai suatu hal yang menjengkelkan. Apalagi menurut keterangan Bapak Suyoto, yang mempunyai garis keturunan Samin, kadang-kadang dalam beberapa hal komunitas ini sering membuat kejengkelan pihak lain. Sehingga, komunitas Samin dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu Samin *Sikep* dan komunitas Samin *Sangkak*. Komunitas Samin *Sikep* dikategorikan sebagai komunitas yang halus dalam tutur katanya, sedangkan komunitas Samin *Sangkak* memiliki sifat relatif

kasar, mudah marah, dan dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa yang jelas. Menurut Bapak Suyoto, bahasa Jawa yang dipakai komunitas Samin *Sangkak* ini adalah tidak sopan (*saru* dalam bahasa Jawa).

Samin Surosentiko sebagai pemimpin komunitas ini, karena ketokohnya menjadi panutan masyarakat. Perilaku dan gaya hidupnya menjadi acuan sehingga banyak warga yang mengikuti perilaku hidup tokoh tersebut. Samin Surosentiko kemudian membakukan perilaku dan gaya hidupnya menjadi suatu ajaran Saminisme dengan induk ajaran dihimpun dalam karya berjudul *Serat Jamus Kalimosodo* (Suripan Sadi Hutomo, 1987), dengan lima inti ajarannya, yaitu :

- a. *Serat punjer kawitan*, yang berisi tentang silsilah raja-raja Jawa, adipati wilayah Jawa Timur, dan penduduk Jawa. Ajaran ini mengakui bahwa orang Jawa adalah keturunan Adam dan Pandawa. Semua yang ada di bumi adalah hak orang Jawa, sehingga Belanda tidak berhak terhadap tanah

Jawa. Ajaran ini secara simbolik memberikan semangat nasionalisme terhadap tanah Jawa.

- b. *Serat Pikukuh Kasejaten*, ajaran tentang tata cara dan hokum perkawinan yang dianut masyarakat Samin. Konsep utama ajaran ini adalah membangun keluarga adalah sarana *kelairan budhi*, yang akan menghasilkan *atmajatama* (anak yang utama). Rumah tangga harus berlandaskan pada ungkapan *kukuh demen janji* (kokoh memegang janji). Unsur utama dalam rumah tangga adalah kesetiaan dan kejujuran.
- c. *Serat uri-uri Pambudi*, berisi tentang ajaran perilaku yang utama, yang terdiri dari ajaran *angger-angger pratikel* (hukum tingkah laku) yang mempunyai ungkapan *aja drengki srei, tukar padu, mbadhog colong* (jangan dengki dan iri, bertengkar, makan yang bukan hak,

mencuri), *angger-angger pangucap* (hukum berbicara) yang mempunyai patokan *pangucap saka lima, bundhelane ana pitu. Lanpangucap saka sanga, bundhelane ana pitu* (ucapan yang berasal dari sumber yang lima / pancaindera, pengendaliannya ada tujuh. Ucapan yang bersumber dari Sembilan lubang (*babahan hawa sanga*: bahasa Jawa) pengendaliannya juga ada tujuh. *Angger-angger lakonana* (hukum yang harus dijalankan) inti ajarannya berbunyi *lakonana sabar trokol, sabare dieling-eling, trokole dilakoni* (kerjakan sikap sabar dan giat, agar selalu ingat tentang kesabaran, dan selalu giat dalam kehidupan).

d. *Serat jati sawit*, adalah buku yang membahas tentang kemuliaan setelah mati. Ajaran ini mengenal konsep hokum karma. Falsafahnya *becik ketitik ala ketara, sapa goroh*

bakal gronoh, sapa salah seleh, (yang baik dan yang buruk akan kelihatan, siapa yang berdusta akan nista, siapa yang bersalah akan kalah).

- e. *Serat lampahing urip*, berisi tentang primbon yang berkaitan dengan kelahiran, perjodohan, mencari hari baik untuk seluruh kegiatan aktifitas kehidupan.

Saminisme mempunyai kaidah dasar yang berupa pedoman hidup berbunyi *sami-sami* (sama-sama), yaitu sama-sama adil, saling menolong, saling menjaga, agar tercipta masyarakat yang homogen dan guyub. Oleh karena itu mereka menggunakan istilah *sedulur* (saudara) untuk membicarakan diri sendiri kepada orang lain. Jadi siapapun, dan dalam kondisi apapun ketika sudah masuk dalam komunitas dan bersedia mengamalkan ajaran Samin maka mereka akan menjadi saudara (*sedulur*).

Sekarang ini Samin di kawasan Klapadhuwur dapat dikatakan sudah tidak ada lagi, setelah meninggalnya Mbah Rakidin tahun 1980-an. Dewasa ini Saminisme yang masih lestari

terdapat di desa Blimbing kecamatan Sambong, Blora, dan desa Jepang kecamatan Ngraho, Bojonegoro yang termasuk kelompok Samin Sangkak. Sedangkan Samin sikep hanya tinggal terdapat di desa Bapangan.

3.7. Letak Geografis

Desa Klapadhuwur berada di kabupaten Blora, Jawa Tengah, tepatnya terletak di kecamatan Banjarejo. Desa ini memiliki luas 687,705 ha, dan berada di ketinggian 75 m di atas permukaan air laut. Batas-batas wilayahnya adalah :

Bagian utara: Desa Gedongsari

Bagian selatan: Hutan Negara (Perhutani)

Bagian barat: Desa Sumberagung

Bagian timur: Kecamatan Blora Kota
Desa Klapadhuwur memiliki enam dusun, yaitu dusun Badong Kidul, dusun Sale, dusun Sumengko, dusun Klapadhuwur, dusun Karangpace, dan dusun Wotrangkul. Desa ini berada di pinggiran hutan jati kepunyaan Negara (Perhutani). Area hutan Negara mencapai 425 hektar, dan hutan rakyat 75 hektar. Lahan persawahan yang ada hanya sawah tadah hujan, mencapai

101,037 hektar. Sedangkan lahan kering ladang seluas 271,693 hektar.

Luas areal produksi padi ada 101 hektar dengan jumlah produksi gabah 240 ton tiap tahunnya. Sedangkan areal produksi jagung seluas 75 hektar dengan jumlah produksi sebanyak 240 ton per tahun. Singkong dan umbi-umbian jumlah produksinya 400 ton per tahun dengan lahan produksi seluas 10 hektar.

Di bidang peternakan rata-rata kepemilikan sapi adalah satu ekor per peternak, dengan jumlah populasi 7 ekor di tahun 2008. Ternak kambing dengan jumlah populasi 608 ekor pada tahun 2009, dan ternak domba dengan jumlah populasi 41 ekor. Dalam bidang industri kecil yang menjadi andalan adalah industri pembuatan tahu dan tempe, yang dilakukan masih secara tradisional.

3.8. Demografi

Jumlah penduduk desa Klapaduwur (tahun 2009) adalah 4976 orang. Jumlah penduduk laki-laki 2483 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan 2493 orang. Usia penduduk antara 0-14 tahun sejumlah

1818 orang, 15-64 tahun sejumlah 2475 orang, dan di atas 65 tahun adalah 683 orang.

Mata pencaharian di bidang pertanian, kehutanan, dan perkebunan mencapai 1984 orang. Sedangkan yang mempunyai pekerjaan di bidang bangunan sebanyak 116 orang, dan di bidang angkutan, penggudangan, dan komunikasi sebanyak 29 orang.

Perekonomian sebagian besar hanya mengandalkan 'keramahan lahan pertanian' sehingga di sisi lain untuk menuju kehidupan yang layak dan sejahtera kurang didukung oleh fasilitas khususnya bagi buruh tani. Jumlah penduduk miskin sebanyak 994 orang atau 368 kepala keluarga.

Jumlah pemeluk agama Islam per tahun 2009 sejumlah 4976 orang, dan pemeluk Kristen sejumlah 2 orang. Untuk sarana peribadatan terdapat 6 buah masjid, dan 23 buah mushola. Sarana peribadatan untuk pemeluk agama lain selain Islam nihil. Penduduk desa juga aktif mengadakan kegiatan pengajian, yasinan, atau tahlilan berkala satu minggu sekali yang diadakan di rumah penduduk atau

masjid dan mushola kampung. Kegiatan keagamaan ini diikuti baik oleh kelompok bapak, ibu, maupun remaja atau kaum muda.

Bidang pemerintahan terdiri dari kepala dusun sejumlah 6 orang, sekretaris lurah (carik), kepala urusan (Kaur), dan lurah. Jumlah aparat desa (pamong) adalah 21 orang, dengan luas bengkok 37,84 hektar. Jumlah RW / RT yang ada di wilayah ini sebanyak 29.

Desa ini mempunyai sekolah SD Negeri sebanyak tiga buah, dan Taman Kanak-kanak yang dikelola swasta sebanyak dua buah. Selain itu diselenggarakan pendidikan jalur non formal yaitu kegiatan keagamaan untuk anak yang diselenggarakan sore hari di masjid kampong maupun mushola (madrasah). Jumlah siswa SD keseluruhan mencapai 667 siswa, sedangkan jumlah murid madrasah sebanyak 266 orang.

3.9. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah desa Klapadhuwur, kecamatan Banjarejo, kabupaten Blora, Jawa Tengah. Desa ini hanya berjarak sekitar 7 km dari pusat kota Blora ke

arah selatan. Terletak di area pinggiran perkebunan jati milik pemerintah. Pemilihan desa Klapadhuwur sebagai lokasi penelitian dengan dasar bahwa desa Klapadhuwur merupakan petilasan komunitas Samin, yang merupakan pusat pergerakan dan penyebaran orang-orang Samin wilayah Blora. Bukti bahwa daerah tersebut dahulu merupakan pusat komunitas Samin adalah dengan masih adanya generasi penerus Samin, yang merupakan keturunan langsung Mbah Engkrek yang merupakan tokoh Samin sikep, (murid Samin Surosentiko) desa Klapadhuwur. Walaupun informan merupakan generasi ke empat keturunan mbah Engkrek, tetapi dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa beliau masih memegang ajaran-ajaran samin sikep warisan generasi sebelumnya.

Rumah penghuni keturunan Mbah Engkrek ini juga masih sangat sederhana, tradisional, yang memperlihatkan ciri khas rumah orang Samin, yaitu rumah berdinding *blobokan* atau kulit luar kayu jati, dan penggunaan tali-tali untuk mengikat tiang di dalam rumah. Serta tidak

adanya jendela sebagai aliran udara masuk. Selain itu anggapan bahwa sapi merupakan ternak yang sangat berharga (merupakan rajakaya) juga masih ditemui sampai sekarang, dengan tetap menempatkan sapi di depan rumah, dan bukan membuat kandang sapi di belakang rumah.

4. Hasil dan Pembahasan

Pembagian tingkat tutur yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti pembagian tingkat tutur Sudaryanto (1989) dan Ekowardana (1991) yang membagi tingkat tutur atas dua kelompok, yaitu bentuk ngoko dan krama, yang masing-masing terbagi lagi atas bentuk lugu dan alus. Sehingga dapat disimpulkan terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu :

- a. ngoko
- b. ngoko alus
- c. krama
- d. krama alus

Faktor penentu non lingual penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko dan krama memiliki perbedaan dari segi penutur, mitra tutur, situasi tutur, tujuan tutur, dan hal yang dituturkan.

Pemilihan tingkat tutur yang digunakan oleh masyarakat desa Klapaduwur :

4.1. Ragam Bahasa Jawa Ngoko dan Ngoko Alus

Pada kegiatan berkomunikasi sehari-hari sebagaimana masyarakat Jawa lainnya, ragam ngoko ini yang paling sering digunakan. Tingkat tutur ngoko memakai unsur-unsur morfologi dan kosa kata yang pada dasarnya ialah kosa kata ngoko (Poedjosoedarmo, 1979: 9) Kata-kata ngoko memancarkan arti kesopanan rendah.

Contoh data:

Data 1.

Konteks: percakapan suami istri, sang istri mempersilakan suami untuk makan.

Istri: *Mangana sik, Pak. Wis awan..*

Suami: *Jam pira ta, iki? Sik, tak mbereg sapi...*

Data 2

Konteks: percakapan antara anak dan ayahnya. Anak meminta uang pada orang tuanya.

Anak: *Pak, aku njaluk duit nggo nambahi tuku kathok.*

Ayah: *Yahene njaluk duit ki duit saka ndi ta, le.*

Data 3

Konteks: percakapan antara seorang bapak dengan bapak lain di warung kopi

Bapak 1: *Seger tenan kopi kothoke. Kowe mangan gedhang goreng nganti telu pa mau rung mangan blas.*

Bapak 2: *Ra kober mangan, sedina ngarit ra bar-bar.*

Untuk memilih suatu bentuk tingkat tutur yang sesuai dengan mitra tuturnya, penutur harus dapat menetapkan corak hubungan atau relasi dengan mitra tuturnya. Penetapan corak hubungan didasarkan atas tingkat jarak sosial (*social distance rating*) dan tingkat status sosial (*social status rating / power rating*) antara penutur dan mitra tuturnya.

Tingkat tutur ngoko di atas mencerminkan rasa tidak berjarak antara penutur dengan mitra tuturnya. Artinya penutur tidak mempunyai rasa segan (*ewuh pakewuh*) dengan mitra tuturnya. Jadi buat seseorang yang ingin menunjukkan keakrabannya dengan mitra tutur dia akan memilih

menggunakan ragam ngoko ini. Orang yang berstatus sosial tinggi dianggap pantas untuk menunjukkan rasa tidak segannya pada mitra tuturnya yang berstatus sosial lebih rendah dengan pemilihan ragam ngoko. Ini berarti seorang guru berhak untuk memakai ngoko terhadap muridnya, majikan terhadap pembantunya, orang tua pada anaknya, suami terhadap istrinya, dsb.

Pada data 1, seorang istri mempersilakan makan suaminya, pilihan tingkat tutur ngoko pada tuturan *mangan sik, Pak* diucapkan seorang istri pada suaminya. Pada kebanyakan orang Jawa, biasanya istri sebagai bentuk penghormatan terhadap suaminya, (karena suami dianggap memiliki status sosial lebih tinggi), menggunakan ragam *ngoko alus*. Setidaknya tuturan tersebut akan menjadi *Pak, dhahar sik*. Leksikon ngoko *mangan* menjadi krama *dhahar*. Demikian juga pada data 3, tuturan ngoko *Pak, aku njaluk duite*, diucapkan seorang anak terhadap orang tuanya. Sementara kelaziman dalam pemakaian bahasa Jawa pada umumnya, karena orang tua berstatus lebih tinggi daripada anak, maka orang

tua berhak menggunakan ragam ngoko kepada anaknya, dan sebaliknya seorang anak “diharuskan” atau diwajibkan untuk menunjukkan rasa segan terhadap orang tua dengan pemakaian ragam krama.

Tetapi pada sebagian besar penduduk asli Klapaduwur, pemakaian ragam ngoko ini dapat dilakukan untuk orang atau mitra tutur yang dianggap mempunyai status sosial yang lebih tinggi, seperti tuturan yang ditujukan anak kepada orang tua, istri kepada suami, atau seorang dewasa dengan sesama dewasa lainnya seperti contoh data di atas. Penggunaan ragam ngoko ini adalah untuk memudahkan komunikasi. Pilihan tingkat tutur ngoko ini tidak dapat dikatakan bahwa penutur tidak menghormati lawan tutur yang berstatus sosial lebih tinggi atau berkedudukan lebih tinggi dalam keluarga. Tingkat tutur ngoko ini dianggap mewakili suasana santai, mencerminkan keakraban penutur dan mitra tuturnya, dan tetap dianggap menghormati lawan tutur. Hubungan antara seseorang dengan orang lainnya

dianggap resmi atau tidak, apakah status sosial seseorang dianggap tinggi atau tidak biasanya mengikuti ketentuan umum yang berlaku di suatu daerah.

4.2. Ragam Bahasa Jawa Krama

Tingkat tutur krama adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun. Bentuk ini menandakan adanya perasaan segan (*ewuh pakewuh*) penutur terhadap mitra tuturnya. Murid menggunakan krama terhadap gurunya, anak menggunakan ngoko terhadap orang tuanya, pegawai menggunakan krama terhadap atasannya, dan seterusnya. Terhadap orang yang belum dikenal dan masih muda dipakai juga bentuk krama ini jika orang muda tersebut dianggap mempunyai status sosial yang lebih tinggi. Berdasarkan corak hubungan, penutur yang cenderung menggunakan ragam krama dapat diidentifikasi sebagai :

- a. Penutur yang belum kenal sama sekali dengan mitra tuturnya.
- b. Penutur lebih muda usianya daripada mitra tutur.

- c. Penutur sebaya dengan mitra tutur namun hubungannya belum akrab.
- d. Berdasarkan status sosialnya penutur berstatus sosial lebih rendah dibandingkan dengan status sosial mitra tutur.

Contoh data:

Data 1.

Konteks: percakapan seorang ibu (pembeli) dengan ibu lainnya (pedagang).

Ibu 1: *Yu, ngesuk sampeyan pasar, ra?*

Ibu 2: *Nggih ta, Bu. Lha dagangan kula telas kabeh niki.*

Data 2:

Konteks: percakapan antara seorang informan dengan peneliti

Informan: *Lha kok mboten? Bumi niku rak ibu sampeyan kabeh. Sedaya rak lair seking ngriku. Napa onten sing mboten?*

Tamu: *Sanes saking toya nggih mbah.*

Data 3

Konteks: percakapan antara ibu lurah dengan tetangga yang membantunya.

Tetangga: *Bu, niki brambange kula onceki sedaya?*

Bu Lurah: *Heeh, turahe engko disimpen mawon, kena nggo ngenjang.*

Data 4

Konteks: Percakapan seorang bapak dengan Pak Modin.

Bapak: *Mbah, nuwun sewu, ngenjang kula aturi mimpin bancaan, bar maghrib nggih, Mbah.*

Modin: *Insya allah. Moga-moga diparingi sehat isa tekan nggonmu.*

Pada data 1, penutur menggunakan kata *sampeyan* untuk merujuk mitra tuturnya. Kata *sampeyan* bisa diinterpretasikan sebagai pronominal kedua berbentuk hormat (krama) atau pronominal kedua bertanda hormat rendah (krama). Pada data 1, tuturan *Yu, ngesuk sampeyan pasar, ra*, yang menunjukkan ragam krama hanya karena kata *sampeyan* ini saja. Terjadinya pilihan satu kata dari kode tertentu (krama) yang dimasukkan pada kode yang lain (ngoko) tanpa melalui alih kode, sering terjadi pada komunikasi sehari-hari pada situasi tutur informal atau tidak resmi.

Pemakaian satu leksikon krama pada tuturan ngoko terjadi karena penutur ingin lebih mengakrabkan diri

dengan mitra tuturnya. Ragam ngoko lebih berkesan informal, dan mendekatkan jarak sosial antara pelanggan dengan pedagang. Apalagi kemungkinan ibu pembeli ini sudah mengenal pedagang tersebut sekian lama. Pemilihan kata *sampeyan* ini juga untuk menunjukkan penghormatan pada lawan tutur, walaupun pada tuturan berikutnya menggunakan tuturan ngoko. Apalagi dalam hal ini usia mitra tutur lebih tua, sehingga dianggap tidak sopan (harus ada rasa *ewuh*) jika penutur menggunakan kata *kowe*. Contoh lain yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari kita sering menggunakan ragam krama, atau menggunakan kode kata-kata krama sekalipun pada pengemis semata-mata karena usia pengemis tersebut sudah tua.

Pada data 2, 3, dan 4 percakapan dilakukan dengan pemilihan ragam ngoko karena faktor perbedaan usia penutur dan mitra tuturnya, mitra tutur jauh lebih tua usianya (data 4). Perbedaan status sosial, penutur merasa lebih rendah status sosialnya daripada mitra tutur walaupun berusia

lebih tua (data 3), dan pada data 2 penutur memilih ragam krama karena jarak sosial, karena baru saja kenal, merasa belum akrab dengan mitra tuturnya, walaupun usia mitra tuturnya jauh lebih muda. Faktor keakraban hubungan ini sangat penting. Terhadap mitra tutur yang baru saja dikenal, orang Jawa biasanya tidak akan menyapa dengan ngoko kecuali pada anak kecil, atau pada orang yang benar-benar dianggap dari keluarga berstatus sosial rendah.

Semua data di atas, walaupun menggunakan bentuk krama, tetapi yang dipakai bukan klasifikasi krama inggil (alus), melainkan krama madya (Poedosoedarmo, 1979: 16). Pada kenyataan sehari-hari pun tuturan bentuk krama juga tidak harus dijawab dengan tuturan krama juga, seperti terlihat pada data 1, 3, dan 4.

Pada penelitian ini tidak ditemukan pemakaian ragam krama inggil (krama alus). Rupanya bentuk krama inggil ini jarang digunakan, atau hampir tidak digunakan oleh masyarakat Klapaduwur, sekalipun untuk berkomunikasi dengan orang

yang baru saja dikenal. Kebanyakan dari mereka hanya menggunakan ragam krama madya. Apakah hal ini karena penguasaan bahasa Krama yang kurang memadai, atau karena bahasa krama dianggap terlalu prestise sehingga tidak lumrah untuk digunakan pada komunikasi sehari-hari, atautkah karena pengaruh Saminisme yang masih melekat, sehingga hanya ragam ngoko saja yang dikuasai, perlu penelitian lebih lanjut.

Tetapi pada sebagian besar masyarakat Jawa tidak menguasai ragam bahasa Krama ini. Orang-orang yang berasal dari golongan petani miskin, dan pekerja rendah di desa tidak cukup mendapat kesempatan untuk memakai ragam krama. Umumnya mereka tidak berpendidikan, atau berpendidikan rendah. Walaupun mereka berpendidikan tetapi lingkungan tidak menuntut pemakaian ragam ini, sehingga penguasaan ragam krama ini tidak sempurna. Jika mereka harus berbicara dalam ragam krama, biasanya ragam kramanya akan kemasukan tingkat tutur yang lebih

rendah (madya maupun ngoko), seperti contoh-contoh di atas.

Data dibawah ini menarik untuk dikaji.

Konteks: percakapan antara seorang yang merupakan keturunan tokoh Samin dengan peneliti.

Peneliti: *Mbah, kok sapine ditaleni ngoten, napa mboten mesakke?*

Informan: *Nek mboten ditaleni mengke rak madhang tandurane tiyang.*

Peneliti: *Saben dinten disukani napa mbah?*

Informan: *Nggih mangan suket mawon.*

Makan, dalam bahasa Jawa ngoko dapat ditunjukkan dengan *mangan* ataupun *madhang*, yang termasuk bentuk kata ngoko. *Mangan* mengacu pada aktifitas makan secara umum (semua makanan), sedangkan *madhang* hanya dipakai untuk merujuk makan nasi saja. Sehingga dikenal *mangan gedhang, mangan roti*, tidak hanya *mangan sega*.

Sedangkan *madhang*, tanpa menyebutkan kata nasi pun, kata *madhang* hanya untuk menunjukkan kegiatan makan nasi, sehingga tidak

dikenal *madhang roti*, atau *madhang gedhang*. Kata *mangan*, berlaku umum, tidak hanya digunakan untuk manusia saja, tetapi juga dapat digunakan untuk referen binatang. Sebagai contoh, *sapine mangan, wedhuse mangan suket*, dan sebagainya. Tetapi kata *madhang*, karena hanya digunakan untuk mengatakan makan nasi, sehingga kata *madhang* hanya digunakan untuk merujuk aktifitas makan manusia saja. Pada data di atas kata *madhang* digunakan untuk menyatakan aktifitas makan yang dilakukan sapi, walaupun tentu saja sapi tidak makan nasi. Hal ini bisa dikatakan bahwa sapi bagi penutur tersebut mempunyai kedudukan yang disetarakan dengan kedudukan manusia. Hal ini dapat dipahami dari bagaimana sikap orang Samin terhadap binatang ternaknya, terutama sapi. Sapi bagi mereka adalah rajakaya, yang merupakan kekayaan yang sangat berharga, simbol status sosial bagi kalangan mereka. Walaupun rumah kediaman mereka hanya terbuat dari kulit kayu jati (*blobokan*) dan dapat dikatakan tidak

memenuhi syarat kesehatan, namun mereka memiliki beberapa sapi, bahkan puluhan ekor sapi pada waktu itu. Karena sapi adalah harta yang sangat berharga, penempatan kandang sapi pun selalu diletakkan di bagian rumah paling depan, tidak pada bagian samping atau belakang rumah, meskipun karena itu pemilik rumah harus “mengalah” dan menempati bagian belakang rumah. Mereka tinggal serumah dengan sapi-sapinya.

Karena bentuk pengakuan mereka terhadap binatang ternaknya khususnya sapi, mengakibatkan jarak sosial (*social distance*) antara manusia dan sapi semakin dekat, bahkan sudah dianggap seperti keluarga atau layaknya orang. Hal ini mengakibatkan keluar tuturan *madhang* yang biasanya hanya digunakan untuk makan nasi orang, ternyata digunakan mereka untuk menunjuk kegiatan makan rumput sapi. Meskipun demikian kata *mangan* juga tetap digunakan.

5. Kesimpulan

Bahasa merupakan pencerminan budaya pemakainya karena bahasa itu

sendiri merupakan bagian dari budaya. Adanya sistem tingkat tutur yang sangat kompleks dan ekstensif di dalam bahasa Jawa dapat dianggap sebagai suatu pertanda pentingnya adab sopan santun yang terjalin dalam sistem hubungan perorangan pada masyarakat Jawa.

Perbedaan antara situasi tutur resmi dan tidak resmi, formal atau tidak formal dianggap penting. Demikian juga dengan penghargaan terhadap tingkat sosial seseorang, entah karena usia, pangkat, kekayaan, hubungan kekerabatan, dinyatakan dengan bentuk ekspresi bahasa yang tepat, dan tentu saja bentuk ekspresi non bahasa yang tepat pula. Seperti cara berbicara, sikap badan, dan lain-lain.

Pada masyarakat Klapadhuwur, ragam bahasa ngoko dipilih untuk berkomunikasi pada kegiatan-kegiatan informal, sedangkan pada situasi formal bahasa Jawa krama digunakan berbarengan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Ragam ngoko ini digunakan pada ranah rumah tangga, ranah pergaulan, ranah kerja tidak

formal, dan ranah tidak formal lainnya. Karena kehidupan rakyat kecil biasanya hanya pada seputar ranah ini, maka ragam ngoko yang dipakai untuk memudahkan komunikasi. Bagi mereka, ragam ngoko ditambah beberapa kosakata dari ragam krama dan bahasa Indonesia kolokial sudah cukup memadai untuk mengekspresikan perasaan mereka.

Secara khusus mereka tidak perlu bersusah payah untuk memakai atau belajar bahasa krama, karena pada kenyataan riil sehari-hari mereka tidak memerlukan hal tersebut, termasuk etiket yang menyertai ragam krama. Hampir tidak ada kesempatan atau tidak ada sebuah situasi bagi mereka untuk memakai ragam krama, kecuali jika mereka berbicara kepada orang yang baru dikenal (orang asing).

Karena hal-hal inilah maka dalam berkomunikasi masyarakat desa Klapadhuwur cenderung menggunakan ragam bahasa ngoko, termasuk komunikasi sehari-hari suami istri, anak pada orang tua, dsb, walaupun bagi sebagian masyarakat Jawa lainnya hal tersebut dianggap tidak sopan atau tidak tahu etiket.

6. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul, dkk. Revisi 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwiraharjo, Maryono. 1997. *Fungsi dan Bentuk Krama dalam Masyarakat Tutar Jawa*. Surakarta: UNS.
- Ekowardono, B. Karno. 1992. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kushartanti, dkk. 2009. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurudin, dkk. 2003. *Agama Tradisional*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Pateda, Mansur. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Supomo. 1979. *Tingkat Tutar Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Wacana Komunikasi. Etiket dan Norma Wong Cilik Abangan di Jawa*. Salatiga: PT. Indeks.
- Soedjarwo. 1999. *Aspek-aspek Bahasa Jawa*. Semarang: Adigama Press
- Sudaryanto, 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.